

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Sugiyono (2015:2) mendefinisikan metode penelitian sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Menurut Sugiyono (2013:7) Penelitian survei sebagai berikut:

“Penelitian *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.”

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk memberikan solusi terhadap suatu kondisi yang bermasalah. Dalam melakukan hal tersebut dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Penelitian survei dilakukan untuk membuat generalisasi dari sebuah pengamatan dan hasilnya akan lebih akurat jika dibandingkan menggunakan sample yang representatif.

3.1.1 Objek Penelitian

Sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, maka objek penelitian merupakan hal yang mendasari pemilihan, pengolahan, dan penafsiran semua data dan keterangan yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:41) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah:

”Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor dalam mendeteksi kecurangan di beberapa kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif asosiatif karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, and akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Sugiyono (2013:3) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik yang hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan menghubungkan dengan variabel lain. (variabel mandiri adalah variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen).”

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi tentang Kompetensi, Independensi, Profesionalisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010:55) yang dimaksud dengan metode asosiatif adalah:

“Metode asosiatif adalah suatu pernyataan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Pendekatan asosiatif ini digunakan untuk menguji/menanyakan pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3.1.3 Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, diperlukan alat yang disebut intrumen. Pemilihan intrumen penelitian yang tepat sangat diperlukan agar lebih mempermudah penelitian dalam mengumpulkan data.

Menurut Sugiyono (2013:146) menjelaskan tentang instrument penelitian sebagai berikut:

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.”

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner metode tertutup, dimana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan alternative jawaban lain.
2. Indikator-indikator untuk variabel tersebut dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pernyataan sehingga diperoleh data kualitatif. Data ini akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik.

Teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah dengan teknik skala *likert*. Pengguna skala *likert* Menurut Sugiyono (2015:93) mengemukakan skala pengukuran sebagai berikut:

“Skala pengukuran dapat berupa : skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Dari skala pengukuran itu akan akan diperoleh data nominal, ordinal, interval atau rasio.”

Penelitian ini menggunakan ukuran ordinal. Menurut Moh. Nazir (2011:130) mendefinisikan ukuran ordinal adalah sebagai berikut :

“Angka yang diberikan dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan.”

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukuran dalam bentuk kuisisioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan.

Dalam operasional variabel ini untuk setiap variabel yaitu, variabel bebas maupun variabel terikat akan diukur oleh suatu instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner dengan menggunakan skala *likert*.

Menurut Sugiyono (2017:93) menjelaskan skala likert adalah sebagai berikut :

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2017:93) menyatakan jawaban setiap item instrumen adalah sebagai berikut :

maka jawaban itu dapat diberi skor penilaian dari setiap pernyataan dalam kuesioner yang dijawab responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1

Instrumen Penilaian Kuesioner

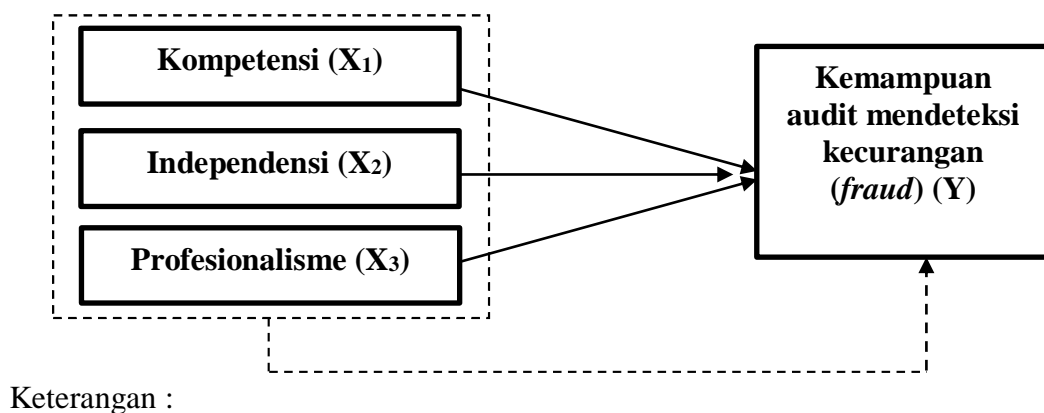
No.	Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif	5	1
2.	Setuju/Sering /Positif	4	2
3.	Ragu-Ragu/Kadang-kadang /Netral	3	3
4.	Tidak setuju/Hampir tidak pernah/Negatif	2	4
5.	Sangat tidak setuju/Tidak pernah	1	5

Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda.

Dari setiap jawaban akan diberi skor, dimana hasil skor akan menghasilkan skala pengukuran ordinal. Untuk variabel X_1 (Kompetensi), variabel X_2 (Independensi), X_3 (Profesionalisme) dan untuk variabel Y (Kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*)).

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (Studi Kasus pada KAP di Bandung)”, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- ▶ : Pengaruh Parsial
 - - - - -▶ : Pengaruh Simultan

Gambar 3.1

Model Penelitian

Bila dijabarkan secara sistematis, maka hubungan dari variabel tersebut adalah:

$$Y = F (X_1, X_2, X_3)$$

Dimana:

X_1 = Kompetensi Auditor

X_2 = Independensi Auditor

X_3 = Profesionalisme Auditor

Y = Kemampuan Auditor dalam mendeteksi Kecurangan

F = Fungsi

Dari permodelan diatas dapat dilihat bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme masing-masing dan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38) definisi variabel penelitian adalah:

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen(X) dan variabel dependen(Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen(X)

Menurut Sugiyono (2015:39):

“Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep dari Sukrisno Agoes (2013:146) adalah:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi

mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

b. Independensi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep menurut Randal J.Elder, Mark S.Beasley, Alvin A.Arens (2011:74) menyatakan independensi adalah:

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit.”

c. Profesionalisme

Dalam penelitian ini peneliti mengambil konsep menurut Alvin A.Arens Randal J.Elder Mark S.Beasley (2011:105) menyatakan profesionalisme adalah:

“Profesionalisme auditor bertanggung jawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan public sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

2. Variabel Dependen(Y)

Menurut Sugiyono (2015:39), variabel terikat (*dependent variable*) adalah:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di beberapa KAP di Bandung.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indicator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Agar lebih mudah melihat dan memahami mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

(X₁) : Kompetensi Auditor

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kompetensi auditor (X ₁)	Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan) dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menemukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Siti Kurnia Rahayu dan	Komponen konsep auditor:	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan formal • Pendidikan berkelanjutan 	Ordinal
		1. Komponen Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan pengauditan umum • Pengetahuan area fungsional • Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru • Pengetahuan tentang industri khusus • Pengetahuan 	Ordinal
		2. Komponen Pengetahuan		

	Ely Suharyati (2014:3)		tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah	
		3. Komponen Pelatihan Sumber: Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2014:25)	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis pelatihan mencakup manajemen, keuangan / akuntansi, pajak, audit Frekuensi pelatihan 	Ordinal

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

(X₂): Independensi Auditor

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Independensi auditor (X ₂)	Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Mautz dan Sharaf dalam Teodorus M. Tuanakotta (2011:64)	Jenis-jenis Independensi: 1. <i>Programming independence</i> (Independensi Penyusunan Program)	<ul style="list-style-type: none"> Bebas dari tekanan manajerial Bebas dari intervensi apapun atau dari sikap tidak kooperatif. 	Ordinal
		2. <i>Investigative Independence</i> (Independensi Investigasi)	<ul style="list-style-type: none"> Akses langsung atas <i>seluruh buku</i>, dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan. Bebas dari upaya pimpinan 	Ordinal

			perusahaan untuk mengatur kegiatan yang harus diperkisa.	
		3. <i>Reporting Independence</i> (Independensi Pelaporan) Sumber: R.K. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011: 64)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari peraktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal. • Menghindari penggunaan Bahasa yang tidak jelas. 	Ordinal

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel

(X₃) : Profesionalisme Auditor

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Profesionalisme auditor(X ₃)	Profesionalisme Auditor merupakan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik	Dimensi Profesionalisme: 1. Pengabdian sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. • Memegang teguh profesi • Kepuasan bathin 	Ordinal
		2. Kewajiban sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Profesi yang memiliki peranan 	Ordinal

<p>sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.</p> <p>Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S.Beasley dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2008:105)</p>		<p>yang penting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profesi yang melayani publik 	
	3. Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa adanya tekanan dari pihak lain. • Campur tangan pihak luar yang dapat menghambat kemandirian secara profesional. 	Ordinal
	4. Keyakinan terhadap peraturan profesi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia menerima penilaian dari rekan seprofesi. • Penilaian auditor lainnya 	Ordinal
	5. Hubungan dengan sesama profesi Sumber: Hall (1968) dalam Ratna Ningsih (2012:3)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan auditor. • Membangun kesadaran professional 	Ordinal

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel

(Y) : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) (Y)	Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Kumaat (2011:156)	upaya auditor untuk dapat mampu mendeteksi kecurangan:	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara acak dan mendadak 	Ordinal
		1. Pengujian pengendalian intern	<ul style="list-style-type: none"> dapat merancang audit untuk mendeteksi fraud. Auditor harus melaksanakan audit. 	Ordinal
		2. Audit keuangan atau operasional	<ul style="list-style-type: none"> Auditor mencari informasi pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan. Mendeteksi dengan teknik elisitas terhadap gaya hidup, dan informasi 	Ordinal
		3. Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi		

			lain tentang orang yang sedang dicurigai.	
		4. Penggunaan prinsip pengecualian dalam pengendalian dan prosedur	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor menggali informasi mengenai pengendalian intern yang tidak dilaksanakan. • Auditor harus mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. • Auditor dapat mencari tahu tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun. • Auditor mendeteksi sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis 	Ordinal
		5. Kaji ulang terhadap penyimpangan dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor memperoleh penyimpangan yang mencolok 	Ordinal

		kinerja operasi	dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi	
		6. Pendekatan reaktif Sumber: Karyono (2013: 92-94)	<ul style="list-style-type: none"> Auditor reaktif terhadap pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan institusi atasan 	Ordinal

3.3 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah sumber data penelitian. Populasi Sugiyono (2017: 80) adalah:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah auditor senior, junior, dan partner yang bekerja pada KAP di kota Bandung. Terdapat 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Banki Indonesia (BI). Berikut

adalah jumlah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, dan memiliki masa kerja minimal 2 tahun.

Tabel 3.6
Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
yang terdaftar di Bank Indonesia

No	Nama KAP	Jumlah
1	KAP Abu Bakar Usman & Rekan (Cabang)	6
2	KAP AF Rachman & Soetjipto WS	5
3	KAP Drs Wisnu B Soewito	4
4	KAP Drs. Sanusi & Rekan	6
5	KAP Drs. La Midjan	3
6	KAP Roebiandini & Rekan	5
7	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	4
8	KAP Drs.Gunawan Sudrajat	3
9	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanudin, M.Sc & Rekan	6
10	KAP sabar & rekan	4
11	KAP Drs. Jahja Gunawan	3
	Jumlah Populasi	49

Sumber: <http://www.bi.go.id>

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015:81) teknik sampling merupakan :

“Teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terhadap berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Menurut Sugiyono (2015 :82) teknik sampling merupakan :

“Teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*”.

Menurut Sugiyono (2015 : 82) *Probability Sampling* adalah sebagai berikut :

“Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *Simple random sampling, propotionate stratified random sampling, dispropotionate stratified random, sampling area (Cluster)*.

Menurut Sugiyono (2015 : 82) *Non Probability Sampling* adalah sebagai berikut :

“*Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung digunakan pada unit sampling. Dengan demikian setiap sub populasi akan diperhitungkan dan dapat diambil sampel dari setiap sub populasi tersebut secara acak.

Menurut Sugiyono (2013:118) *Proportional Random Sampling* adalah sebagai berikut:

“teknik pengambilan sampel ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. “

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:81) sampel adalah:

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili (*Representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya”.

Oleh karena itu, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) dan dapat menggambarkan poplasi sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah auditor yang bekerja tetap pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Bank Indonesia (BI).

Dengan berpedoman dengan pendapat Arikunto (2002:109) yang menyatakan bahwa :

“Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi dibawah 100 digunakan sampel 50% dan jika diatas 100 orang digunakan sampel 15%”

Dari keseluruhan populasi sebanyak 49 auditor yang bekerja tetap pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di BI, maka peneliti mengambil sampel sebanyak $(49 \times 50\%) = 24,5\%$ jika dibulatkan adalah sebanyak 25 responden. Berikut rumus perhitungan sampel:

$$\text{Jumlah Auditor} \div \text{Jumlah Auditor Keseluruhan} \times \text{Responden}$$

Misal, pada KAP Abu Bakar Usman & Rekan (Cabang) perhitungannya adalah:

$$6 \div 49 \times 25 = 3,06 \longrightarrow \text{di bulatkan menjadi } 3$$

Sehingga responden tersebut (sebanyak 3 orang) yang dipilih sesuai kriteria yaitu auditor yang bekerja lebih dari 2 tahun.

Berdasarkan perhitungan sampel diatas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.7
Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Jumlah	Sampel
1	KAP Abu Bakar Usman & Rekan (Cabang)	6	3
2	KAP AF Rachman & Soetjipto WS	5	3
3	KAP Drs Wisnu B Soewito	4	2
4	KAP Drs. Sanusi & Rekan	6	3
5	KAP Drs. La Midjan	3	2
6	KAP Roebiandini & Rekan	5	3
7	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	4	2
8	KAP Drs.Gunawan Sudrajat	3	2
9	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanudin, M.Sc & Rekan	6	3
10	KAP sabar & rekan	4	2
11	KAP Drs. Jahja Gunawan	3	2
	Jumlah Populasi	49	27

Sumber: <http://www.bi.go.id>

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:137) dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data terdiri atas :

1. Sumber primer
Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
2. Sumber sekunder
Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sebagian tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah data primer. Data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diteliti. Data ini peneliti peroleh langsung dengan memberikan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4.1 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer yaitu yang diperoleh melalui :

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan-keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan / pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden adalah berbentuk angket. Jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya.

3.4.2 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam studi kepustakaan ini penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah diteliti. Teori

dan konsep dasar tersebut penulis peroleh dengan cara menelaah berbagai macam bacaan seperti buku, jurnal, dan bahan bacaan yang relevan lainnya.

3.4.3 Riset Internet (*Online Research*)

Teknik pengumpulan data yang berasal dari situs situs atau website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survei penelitian dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, kemudian dilakukan analisa data untuk menarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2015:147) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa analisis data adalah penyederhanaan data kedalam satu bentuk yang paling mudah dibaca dan diinteprestasikan. hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, dimana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dan penelitian.
2. Setelah mode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan instrumen untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.
3. Daftar kuesioner kemudian disebar ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap *item* dari kuesioner ini memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai/skor yang berbeda untuk setiap pernyataan positif. Untuk lebih jelasnya berikut ini kriteria bobot penilaian dari setiap pernyataan dalam kuesioner yang dijawab responden dapat dilihat pada pernyataan sebagai berikut:
 - Skor 5 untuk jawaban “selalu” (SL)
 - Skor 4 untuk jawaban “Seringkali”(SL)
 - Skor 3 untuk jawaban “Kadang-kadang”(KK)
 - Skor 2 untuk jawaban “Jarang”(J)
 - Skor 1 untuk jawaban “Tidak pernah”(TP)

4. Setelah data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus *mean* (rata-rata) yang digunakan adalah sebagai berikut:

<p>Untuk Variabel X</p> $X = \frac{\sum Xi}{n}$	<p>Untuk Variabel Y</p> $Y = \frac{\sum Yi}{n}$
--	--

Sumber: Moh. Nazir (2011:383)

Keterangan:

X = Rata-rata X

Y = Rata-rata Y

\sum = Sigma (Jumlah)

X_i =Nilai X ke i sampai ke n

Y_i =Nilai Y ke i sampai ke n

n =Jumlah

Setelah Setelah didapat rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi dalam kuisoner telah peneliti terapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi jumlah kriteria. Menurut Sudjana (2005:47) menyatakan bahwa:

- a. “Tentukan rentang, ialah data tersebar yang dikurangi data terkecil
- b. Tentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas sering diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, dipilih menurut keperluan. Cara lain yang cukup bagus untuk n berukuran besar $n > 200$, misalnya dapat menggunakan aturan sturges, yaitu banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$
- c. Tentukan panjang kelas interval p

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditemukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

- a. Untuk variabel X_1 kompetensi audit dengan 12 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga
 - Nilai tertinggi $12 \times 5 = 60$
 - Nilai terendah $12 \times 1 = 12$

Lalu kelas interval sebesar $((60-12) \div 5) = 9,6$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kriteria Kompetensi Auditor

Nilai	Kriteria
12-21,5	Sangat tidak kompeten
21,6-31,1	Tidak kompeten
31,2-40,7	Cukup kompeten
40,8-50,3	Kompeten
50,4-60	Sangat kompeten

b. Untuk variabel X_2 Independensi audit dengan 6 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

- Nilai tertinggi $6 \times 5 = 30$
- Nilai terendah $6 \times 1 = 6$

Lalu kelas interval sebesar $((30-6) \div 5) = 4,8$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.9

Kriteria Independensi Auditor

Nilai	Kriteria
6-10,7	Sangat tidak independen
10,8-15,5	Tidak independen
15,6-20,3	Cukup independen
20,4-25,1	Independen
25,2-30	Sangat independen

c. Untuk variabel X_3 Profesionalisme audit dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

- Nilai tertinggi $11 \times 5 = 55$
- Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu kelas interval sebesar $(55-11) \div 5 = 8,8$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.10**Kriteria Profesionalisme Auditor**

Nilai	Kriteria
11-19,7	Sangat tidak professional
19,8-28,5	Tidak professional
28,6-37,3	Cukup professional
37,4-46,1	Profesional
46,2-55	Sangat professional

d. Untuk variabel Y Pendeteksian kecurangan audit dengan 11 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

– Nilai tertinggi $11 \times 5 = 55$

– Nilai terendah $11 \times 1 = 11$

Lalu kelas interval sebesar $(55-11) \div 5 = 8,8$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.11**Kriteria Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan**

Nilai	Kriteria
11-19,7	Sangat tidak mampu
19,8-28,5	Tidak mampu
28,6-37,3	Cukup mampu
37,4-46,1	Mampu
46,2-55	Sangat mampu

3.6. Transformasi data

Data pada penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner para responden yang menggunakan skala *likert*. Dari skala pengukuran *likert* ituakan diperoleh data ordinal. Agar dapat dianalisis secara statistic maka data tersebut harus

dinaikkan menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan data berskala ordinal dalam masing-masing variabel dihitung banyaknya pemilih pada tiap bobot yang diberikan pada masing-masing variabel atau butir pertanyaan.
2. Untuk setiap pertanyaan ditentukan frekuensi (F) responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 untuk setiap *item* pertanyaan.
3. Selanjutnya menentukan proporsi (p) dengan cara setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden.
4. Menghitung kumulatif (PK)
5. Menentukan nilai skala (scale value= SV) untuk setiap skor jawaban dengan format sebagai berikut:

$$SV = \frac{\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}}{\text{Area under upper limit} - \text{area under lower limit}}$$

Sesuai dengan nilai skala ordinal ke interval, yaitu scale value (SV) yang nilainya terkecil (harga negative yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1 (satu).

Transformed Scale Value = $Y = SV + |SV_{\min}| + 1$

Keterangan:

Density at lower limit = kepadatan batas bawah

Density at Upper Limit= Kepadatan batas atas

Area Under Upper Limit= Daerah di bawah batas atas

Area Under Lower Limit= Daerah di bawah batas bawah

6. Nilai skala inilah yang disebut skala interval dan dapat digunakan dalam perhitungan analisis regresi.

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu diuji validitas dan realibilitas. Pengujian ini dilakukan agar pada saat penyebaran kuesioner instrumen–instrumen penelitian tersebut sudah valid atau realible yang artinya alat ukur untuk mendapatkan data sudah dapat digunakan.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2015:121) valid merupakan :

“Instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan validitas internal, yaitu apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan”.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis *item* yaitu mengkorelasi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Perhitungan koefisien validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi metode *Product Moment Pearson*, Menurut (Sugiyono 2015 : 183) dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber : Sugiyono (2015:183)

dimana:

r = koefisien validitas item yang dicari

X = skor yang diperoleh subjek dalam setiap item

Y = skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor Y

n = banyaknya responden

Dalam hal analisis item ini Masrun yang dikutip oleh Sugiyono (2015 : 133) mengatakan bahwa:

“Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan, selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat kalau $r = 0,3$. jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid”.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014:173) instrumen yang reliabel adalah

“Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Keandalan yang menyangkut kekonsistenan jawaban jika diujikan berulang pada sampel yang berbeda”.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama, akan

menghasilkan data yang sama. Untuk melihat reliabilitas masing - masing instrument yang digunakan, penulis menggunakan koefisien *cronbach alpha* (α) dengan menggunakan software SPSS. Suatu instrument dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* (α) lebih besar dari 0,60 yang dirumuskan :

Uji reliabilitas dihitung dengan rumus:

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (k - 1)r}$$

Sumber : Sugiyono (2014:173)

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas

r = Rata-rata korelasi antar butir

k = Jumlah butir

3.8 Rancangan Analisis data dan Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujianhipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari ketiga variabel yang dalam hal ini adalah korelasi kompetensi,independensi,dan profesionalisme audit dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan perhitungan statistik. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol(H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik,penetapan tingkat signifikan, penetapan kriteria pengujian dan interpretasi koefisien korekasi. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis Nol (Ho) dan Hipotesis Alternatif (Ha)

Ho1: $\rho=0$, artinya tidak terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ha1: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ho2: $\rho=0$, artinya tidak terdapat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ha2: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ho3: $\rho=0$, artinya tidak terdapat pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ha3: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Ho4: $\rho=0$, artinya tidak terdapat pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Ha4: $\rho \neq 0$, artinya terdapat pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3.8.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t - Parsial)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual dimana uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Bentuk pengujiannya adalah :

$$\mathbf{H_0 : r = 0 \text{ atau } H_a : r \neq 0}$$

Keterangan :

H₀ = Format hipotesis awal (Hipotesis nol)

H_a = Format hipotesis Alternatif

1. Penetapan hipotesis statistik

a. Variabel Kompetensi (X_1)

$H_0 : \rho = 0$ Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

$H_1 : \rho \neq 0$ Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

b. Variabel Independensi (X_2)

$H_0 : \rho = 0$ Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

$H_1 : \rho \neq 0$ Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

c. Variabel Profesionalisme (X_3)

$H_0 : \rho = 0$ Profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

$H_1 : \rho \neq 0$ Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2. Penghitungan nilai tes statistik

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *product moment*. Metode ini menggunakan ukuran asosiasi yang menghendaki sekurang-kurangnya variabel yang diuji dalam skala ordinal sehingga objek penelitian dapat diranking dalam dua rangkaian berurutan. Rumus

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 - (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

untuk mengukur koefisiensi *product moment* menurut Sugiyono (2014:183) sebagai berikut :

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi *pearson* (*product moment*)
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel *x* dan *y*
- $\sum x$ = Jumlah nilai variabel *x*
- $\sum y$ = Jumlah nilai variabel *y*
- $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel *x*
- $\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel *y*
- n = Banyaknya sampel

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi *software IBM SPSS Statistic 21.0* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat. Selanjutnya untuk mencari nilai *t* hitung menurut Sugiyono (2014:184) maka pengujian tingkat signifikannya adalah dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2014:184)

Keterangan :

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

t = Tingkat signifikan (t Hitung) yang selanjutnya dibandingkan dengan t table

Kemudian menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik

Uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut :

- Interval keyakinan $\alpha = 0,05$
- Derajat kebebasan = $n-2 = n- k-1$ dimana k adalah jumlah variabel
- Dilihat hasil t tabel

Hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika t hitung $<$ t tabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh).
- b. Jika t hitung $>$ t tabel pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak).

3.8.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F -Statistik)

Rumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_0 : $R = 0$ Kompetensi, independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*)

H_1 : $R \neq 0$ Kompetensi independensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*)

Selanjutnya hipotesis diuji untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesis. Pengujian hipotesis ditunjukkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian Anova atau uji F biasa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh), sementara sebaliknya apabila tingkat signifikan pada tabel Anova $< \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2014:192) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sumber : Sugiyono (2014:192)

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi ganda

K = Jumlah Variabel independen

N = Jumlah anggota sampel

$dk = (n-k-1)$ derajat kebebasan

Pengujian dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan ketentuan

yaitu :

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh).

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda. Sugiyono (2013:277) mendefinisikan bahwa:

”Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasinya (dinaik-turunkannya)”.

Secara fungsional persamaan regresi ketiga variabel independen yang diteliti, yaitu Kompetensi (X1), Independensi (X2), dan Profesionalisme (X3) terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (mendeteksi kecurangan)

β_0 = Nilai bilangan konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi/ koefisien pengaruh dari X1, X2, dan X3

X1 = Variabel independen (kompetensi)

X2 = Variabel independen (Independensi)

X3 = Variabel independen (Profesionalisme)

e = error

3.8.4 Analisis Korelasi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya menurut Sugiyono (2013:256) adalah sebagai berikut:

$$R_{y x_1 x_2 x_3} = \frac{r_{y x_1}^2 + r_{y x_2}^2 + r_{y x_3}^2 - 2r_{y x_1} r_{y x_2} r_{y x_3} - r_{y x_1} r_{y x_2} r_{y x_3}}{1 - r_{x_1 x_2}^2 - r_{x_1 x_3}^2 - r_{x_2 x_3}^2}$$

Keterangan:

$R_{y x_1 x_2 x_3}$ = Korelasi antara variabel x_1 x_2 x_3 secara bersama-sama berhubungan dengan variabel Y

$R_{y x_1}$ = Korelasi Product Moment antara X1 dengan y

$R_{y x_2}$ = Korelasi Product Moment antara X2 dengan y

$R_{y x_3}$ = Korelasi Product Moment antara X3 dengan y

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2013:184) yang memberikan ketentuan untuk melihat tingkat keeratan korelasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.12**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

3.8.5 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan presentase (%).

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD= Koefisien Determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terikat (Upaya Pendeteksian Kecurangan)

3.9 Rancangan Kuisisioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka. Rancangan kuesioner yang penulis buat adalah kuesioner tertutup dimana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh penulis. Jumlah kuesioner ditentukan berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan yang terdiri dari 12 pernyataan mengenai kompetensi, 6 pernyataan mengenai independensi, 11 pernyataan mengenai profesionalisme dan 11 pernyataan kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Tabel 3.13
Rancangan Kuesioner

(X₁): Kompetensi Auditor

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
Kompetensi Auditor (X₁)	Komponen Konsep Auditor:		
	1. Komponen Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan formal • Pendidikan berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor memiliki latarbelakang pendidikan yang cukup. • Auditor perlu mengikuti pendidikan berkelanjutan.
	2. Komponen Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan pengauditan umum • Pengetahuan area fungsional • Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru • Pengetahuan tentang industri khusus • Pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor memiliki pengetahuan pengauditan umum. • Pengetahuan area fungsional perlu dimiliki oleh auditor • Auditor perlu memiliki pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang baru • Auditor perlu memiliki pengetahuan tentang industri khusus • Auditor perlu memiliki pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah

	3. Komponen Pelatihan Sumber: Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2014:25)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis-jenis pelatihan mencakup manajemen, keuangan / akuntansi, pajak, audit. • Frekuensi pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor perlu mengikuti pelatihan yang mencakup manajemen, keuangan/ akuntansi, pajak, serta audit. • Auditor secara rutin mengikuti pelatihan dalam setahun.
Kompetensi Audit Sumber : Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suharyati (2014:25)			

Tabel 3.14
Rancangan Kuesioner

(X₂): Independensi Auditor

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
Independensi Auditor (X₂)	Jenis-jenis Independensi: 4. <i>Programming independence</i> (Independensi Penyusunan Program)	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari tekanan manajerial. • Bebas dari intervensi apapun atau dari sikap tidak kooperatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam Penyusunan Program auditor harus bebas dari tekanan manajerial • Auditor harus bebas dari intervensi apapun atau dari sikap tidak kooperatif.

	<p>5. <i>Investigative Independence</i> (Independensi Investigasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akses langsung atas <i>seluruh buku</i>, dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan. • Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk mengatur kegiatan yang harus diperiksa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam melaksanakan investigasi, auditor memiliki akses langsung atas <i>seluruh buku</i>, dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan. • Dalam melaksanakan investigasi, auditor Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk mengatur kegiatan yang harus diperiksa.
	<p>6. <i>Reporting Independence</i> (Independensi Pelaporan) Sumber: R.K. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011: 64)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal. • Menghindari penggunaan Bahasa yang tidak jelas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor perlu menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dalam bentuk apapun. • Auditor perlu menghindari Bahasa yang tidak jelas, baik yang disengaja maupun yang tidak dalam pernyataan fakta.
<p>Independensi Audit, Sumber: R.K Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64)</p>			

Tabel 3.15
Rancangan Kuesioner

(X₃): Profesionalisme Auditor

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
Profesionalisme Auditor (X₃)	Dimensi Profesionalisme: 1. pengabdian sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. • Memegang teguh profesi • Kepuasan bathin 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan pengetahuan dan kecakapan yang Auditor miliki. • Auditor selalu memegang teguh profesi. • Hasil pekerjaan yang telah Auditor selesaikan merupakan suatu kepuasan batin bagi auditor.
	2. kewajiban Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Profesi yang memiliki peranan yang penting • Profesi yang melayani public 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan Audit merupakan profesi yang memiliki peranan yang penting bagi masyarakat maupun pihak yang professional. • Auditor menyadari bahwa profesi

			sebagai auditor adalah profesi yang melayani kepentingan publik.
	3. kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa adanya tekanan dari pihak lain. • Campur tangan pihak luar yang dapat menghambat kemandirian secara profesional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor mampu memberikan opini audit tanpa adanya tekanan dari pihak lain. • Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.
	4. keyakinan terhadap peraturan profesi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia menerima penilaian dari rekan seprofesi. • Penilaian auditor lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan peraturan, profesi auditor bersedia menerima penilaian dari rekan seprofesi. • Auditor bersedia menerima penilaian dari auditor lainnya.

	5. Hubungan dengan sesama profesi Sumber: Hall(1968) Dalam Ratna Ningsih (2012:3)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan auditor. • Membangun kesadaran profesional 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor mendukung organisasi yang menaungi pekerjaan Auditor dengan bersungguh-sungguh. • Melalui ikatan profesi para auditor membangun kesadaran profesional.
Profesionalisme audit, Sumber: Hall (1968) dalam Ratna Ningsih (2012:3)			

Tabel 2.16

Rancangan Kuesioner

Kemampuan audit mendeteksi kecurangan (*fraud*) (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>) (Y)	Upaya auditor untuk mendeteksi kecurangan: 1. Pengujian pengendalian intern	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara acak dan mendadak 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor melakukan pengujian dan pelaksanaannya secara acak dan mendadak.

	2.Audit keuangan atau operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat merancang audit untuk mendeteksi fraud. • Auditor harus melaksanakan audit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor dapat merancang dan mendeteksi adanya <i>fraud</i>. • Auditor harus mampu melaksanakan auditnya sehingga <i>fraud</i> dapat terdeteksi.
	3.Pengumpulan informasi dengan teknik elisitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor mencari informasi pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan. • Mendeteksi dengan teknik elisitas terhadap gaya hidup, dan informasi lain tentang orang yang sedang dicurigai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan pengumpulan informasi menggunakan teknik elisitas, auditor dapat mencari informasi pribadi seseorang yang sedang dicurigai sebagai pelaku kecurangan. • Auditor mendeteksi menggunakan teknik elisitas terhadap gaya hidup, dan informasi lain tentang orang yang sedang dicurigai.
	4.Penggunaan prinsip pengecualian dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor menggali informasi mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor dapat menggali informasi mengenai

	<p>pengendalian dan prosedur</p>	<p>pengendalian intern yang tidak dilaksanakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Auditor harus mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. • Auditor dapat mencari tahu tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun. • Auditor mendeteksi sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis. 	<p>pengendalian intern yang tidak dilaksanakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Auditor mampu mengungkapkan transaksi-transaksi yang janggal. • Auditor dapat mencari tahu tingkat motivasi, moral dan kepuasan kerja terus menerus menurun. • Auditor mendeteksi sistem pemberian penghargaan yang ternyata mendukung perilaku tidak etis.
	<p>5.Kaji ulang terhadap penyimpangan dalam kinerja operasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor memperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor memperoleh penyimpangan yang mencolok dalam hal anggaran, rencana kerja, tujuan dan sasaran organisasi.

	6.Pendekatan reaktif Sumber: Karyono (2013:92-94)	<ul style="list-style-type: none">• Auditor reaktif terhadap pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan institusi atasan	<ul style="list-style-type: none">• Auditor menemukan adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan institusi atasan
Kemampuan audit mendeteksi kecurangan (fraud) menurut Karyono (2013:92-94)			